

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

“Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh *Spence* (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori ini menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal secara luas digunakan dalam *studi-studi* akuntansi, *auditing* dan manajemen keuangan yang menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan atau manajer kepada pihak luar atau investor. Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan” (Ghozali, 2021).

Menurut Jama'an (2019 dalam Nurfitri, 2022) “Teori sinyal tentang bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pemberian sinyal tersebut bermaksud untuk meminimalisir asimetris informasi baik untuk perusahaan maupun investor”. “Asimetri informasi adalah suatu kondisi salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibanding dengan pihak lain. Teori ini memiliki dasar asumsi bahwa

manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama, sehingga terdapat informasi yang tidak simetri antara manajer dengan pemegang saham” (Jama'an 2019 dalam Nurfitri, 2022).

Maka salah satu cara perusahaan untuk memengaruhi keputusan pihak luar untuk melakukan investasi pada perusahaan yaitu dengan mengurangi asimetri informasi. “Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan” Nurjanah & Hakim, (2018 dalam Prita, 2023). “*Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi untuk pihak di luar perusahaan. Informasi memiliki peran yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi berisi keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan yang akan datang suatu perusahaan. Investor di pasar modal memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu guna mengambil keputusan dalam investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi” (Febriana Arianti & Handayani, 2022).

“Apabila informasi yang diberikan oleh perusahaan merupakan sinyal yang baik bagi investor seperti adanya kenaikan harga saham, maka informasi tersebut merupakan sinyal untuk investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang menjanjikan di masa depan dan perusahaan dapat memberikan return yang tinggi. Sehingga, investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan” Cahyaningrum & Antikasari, (2017 dalam Chandra & Ogesoga, 2021). “Keinginan pemilik salah satunya adalah adanya return, yang dapat dianalisis dari laporan keuangan berupa *Earnings Per Share (EPS)*” Yunia, (2018 dalam Prita, 2023). “Meningkatnya *EPS* menunjukkan perusahaan memiliki keberhasilan dalam meningkatkan strategi investornya, sehingga bisa memberikan dorongan untuk para investor agar menambahkan

dana yang di investasikan kepada perusahaan” (Sutapa & Ro’uf, 2022).

2.1.2 Pasar Modal

Dalam *Idx Channel* dijelaskan bahwa “Pasar modal merupakan sarana untuk bertemunya entitas yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk mengembangkan usahanya, melakukan ekspansi pasar, menambahkan modal kerja, dan lainnya dengan masyarakat yang mau berinvestasi. Untuk memperoleh pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan surat berharga seperti saham atau surat utang, dan masyarakat selaku investor yang ingin mendanai perusahaan tersebut dapat membeli instrumen keuangan tersebut di pasar modal baik secara langsung maupun dalam bentuk reksadana” (www.idxchannel.com).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 1995 tentang pasar modal menjelaskan “Pasar modal bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pasar modal mempunyai peran strategis sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha, termasuk usaha menengah dan kecil untuk pembangunan usahanya, sedangkan di sisi lain pasar modal juga merupakan wahana investasi bagi masyarakat, termasuk pemodal kecil dan menengah” (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Adapun fungsi pasar modal menurut Permata & Ghoni, (2022 dalam Prita, 2023) sebagai berikut:

1. “Sebagai sarana untuk menambahkan modal usaha perusahaan”.
2. “Sebagai sarana pemerataan pendapatan, dimana perusahaan akan mendapatkan tambahan modal dan investor akan mendapatkan dividen”.

3. “Sebagai sarana peningkatan produktivitas perusahaan melalui penambahan modal”.
4. Sebagai sarana membuka lapangan kerja baru, dengan adanya pasar modal dapat memicu berkembangnya industri lain yang terdampak”.
5. “Sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan negara, dividen yang diterima oleh investor wajib dipotong pajak oleh pemerintah”.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (2021) “Pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu”

1. “Fungsi ekonomi, karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*)”.
2. “Fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih”.

Menurut www.idx.co.id pasar modal memiliki beberapa produk, diantaranya:

1. "Saham"
"Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)".
2. "Surat Utang (Obligasi)"

"Obligasi dapat dijelaskan sebagai surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut".

3. "Reksa Dana"

"Undang Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) mendefinisikan bahwa reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi".

4. "*Exchange Traded Fund (ETF)*"

"*ETF* adalah reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif yang unit penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yang merupakan penggabungan antara unsur reksa dana dalam hal pengelolaan dana dengan mekanisme saham dalam hal transaksi jual maupun beli".

5. "DIRE & DINFRA"

"Dana Investasi *Real Estate* (DIRE) adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan pada aset *real estate*, aset yang berkaitan dengan *real estate*, dan/atau kas dan setara kas. Sedangkan, Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA) adalah wadah berbentuk kontrak investasi kolektif yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya sebagian besar diinvestasikan pada aset infrastruktur oleh manajer investasi".

6. "Derivatif"

"Derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain. Aset lain ini disebut sebagai *underlying assets*. Efek derivatif merupakan efek turunan dari efek “utama” baik yang bersifat penyertaan maupun utang. Efek turunan dapat berarti turunan langsung dari efek “utama” maupun turunan selanjutnya. Dalam pengertian yang lebih khusus, derivatif merupakan kontrak finansial antara 2 (dua) atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual *assets/commodities* yang dijadikan sebagai objek yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli. Adapun nilai di masa mendatang dari objek yang diperdagangkan tersebut sangat dipengaruhi oleh instrumen induknya yang ada di *spot market*".

7. "Waran Terstruktur"

"*Structured warrant* atau waran terstruktur adalah efek yang diterbitkan oleh lembaga keuangan, yang memberikan hak kepada pembelinya untuk menjual atau membeli suatu *underlying securities* pada harga dan tanggal yang telah ditentukan".

8. "Index Saham"

"Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan/manfaat dari indeks saham antara lain:

- a. Mengukur sentimen pasar,
- b. Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan *ETF* Indeks serta produk turunan,

- c. *Benchmark* bagi portofolio aktif,
- d. Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta
- e. Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset”.

“Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik” (www.idx.co.id).

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Purwanto, (2024) “Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, selain itu rasio profitabilitas juga digunakan untuk memberikan gambaran efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan laba yang dihasilkan dari total penjualan atau pendapatan investasi”.

“profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya”. Pernyataan ini didukung oleh Syafri (2008 dalam Septiana 2022) yang menyatakan “Rasio profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua sumber yang dimiliki perusahaan seperti penjualan, kas, modal, ataupun jumlah karyawan”.

Sabakodi & Andreas, (2024) mengemukakan “Profitabilitas akan semakin tinggi apabila perputaran total aset pada satu periode juga tinggi, karena efektifitas penggunaan aset. Keadaan tersebut

menggambarkan bahwa penggunaan aset yang efisien menghasilkan penjualan sehingga diikuti dengan keuntungan yang diperoleh”.

Dalam Weygandt et al (2021), “Rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa rasio, yaitu *Profit Margin*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Asset*, *Return On Ordinary Shareholders’ Equity (Roe)*, *Earnings Per Share (Eps)*, *Price-Earning Ratio*, dan *Payout Ratio*”

1. “*Profit Margin*”

“Merupakan rasio yang mengukur persentase setiap penjualan yang dapat menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara laba bersih dengan penjualan bersih”.

2. “*Asset Turnover*”

“Rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menghasilkan penjualan dengan menggunakan asetnya. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara penjualan bersih dengan rata-rata total aset”.

3. “*Return on Asset*”

“Rasio yang mengukur profitabilitas secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara laba bersih dengan rata-rata total aset”.

4. “*Return on ordinary shareholder’s equity*”

“Rasio yang mengukur profitabilitas melalui sisi pemegang saham biasa. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara laba bersih yang sudah dikurangi dengan dividen preferen dengan rata-rata ekuitas saham biasa”.

5. “*Earnings Per Share*”

“Rasio yang mengukur laba bersih yang diperoleh untuk setiap saham biasa. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara laba bersih yang sudah dikurangi dengan dividen

preferen dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar”.

6. “*Price Earning Ratio*”

“Rasio yang mengukur harga pasar dari setiap saham biasa terhadap laba per saham. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara harga pasar per saham dengan laba per saham”.

7. “*Payout Ratio*”

“Rasio yang mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen kas. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara dividen kas yang diumumkan atas saham biasa dengan laba bersih”.

Dalam penelitian ini rasio profitabilities yang digunakan oleh peneliti ialah *Earnings Per Share*.

2.1.4 *Earnings Per Shares*

“Sebelum berinvestasi saham, investor perlu mempertimbangkan kesehatan keuangan perusahaan dengan menghitung statistik keuangannya seperti *Earnings Per Share (EPS)* perusahaan tersebut” (Julianti, Sahara, & Seviasari, 2024). “Pemegang saham dan calon investor menggunakan data *Earnings Per Share* untuk mengevaluasi profitabilitas suatu Perusahaan” (Weygandt et al., 2021).

Dalam bukunya Weygandt et al. (2021) mengemukakan “*Earnings Per Share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *Earnings Per Share* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun tersebut. Hasil perhitungan *EPS* merupakan ukuran laba bersih per lembar saham yang dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas”.

“*Earnings Per Share (EPS)* merupakan rasio keuangan yang

digunakan untuk mengukur keuntungan yang di peroleh dari setiap lembar sahamnya. Jika hasil rasio ini rendah itu artinya perusahaan tidak menunjukkan kinerja yang baik dengan berpacu pada pendapatan, pendapatan yang rendah ini dapat berasal dari penjualan yang tidak lancar atau dari biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi” (Wijayanto et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penuturan Kasmir (2016 dalam Putri et al., 2022b) yang mengemukakan “Nilai *EPS* yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum mampu mencapai keberhasilan dalam memuaskan para *shareholder*, begitupun sebaliknya nilai *EPS* yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu mencapai keberhasilan dalam memuaskan para *shareholder* dengan meningkatkan kesejahteraan para *shareholder*”.

Menurut Prita, (2023) “Jika *EPS* perusahaan tinggi, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut karena beberapa manfaat yang mungkin diperoleh investor ketika menanamkan modalnya pada suatu perusahaan adalah keuntungan dari pembagian dividen dan juga *capital gain*. Jika *EPS* suatu perusahaan rendah, maka dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan juga akan rendah. Sehingga, investor akan lebih memilih untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan dengan *EPS* yang tinggi daripada yang rendah”.

Selain itu, “nilai *EPS* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam tahap pertumbuhan atau mengalami peningkatan kondisi keuangan, khususnya pada aspek penjualan dan laba” (Akbar et al., 2022). “Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan *EPS* sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan kegiatan operasional yang efektif” (Marcelina & Setiawan, 2022). “Sehingga *EPS* dijadikan salah satu indikator yang menentukan keberhasilan entitas dalam memperoleh

laba bersih selama satu periode, dikarenakan semakin besar laba bersih entitas maka akan membuat *EPS* semakin besar pula” (Meutia Ambaranny et al., 2021). “Nilai *EPS* yang besar menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola kegiatan operasional entitas sehingga dapat menguntungkan para investor” (Meutia Ambaranny et al., 2021).

“Selain melalui peningkatan penjualan dan pendapatan perusahaan, nilai *EPS* yang tinggi juga bisa dicapai dengan melakukan efisiensi biaya, sehingga beban usaha akan menurun yang akan meningkatkan laba bersih” (Indrawan, 2025). “Perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya dengan berbagai cara, salah satunya melakukan ekspansi yang berdampak pada peningkatan kapasitas produksi sehingga memungkinkan terciptanya efisiensi pada biaya produksi per unit” (Laoli, 2026). Dalam beberapa kondisi yang berbeda, “meningkatnya *EPS* juga dapat disebabkan karena perusahaan mencatatkan penurunan pendapatan, tetapi perusahaan berhasil untuk memangkas beban operasionalnya lebih tinggi daripada penurunan pendapatan sehingga laba bersih perusahaan meningkat” (Sayekti, 2025).

Menurut Weygandt et al. (2021) “Hasil perhitungan *Earnings Per Share* mampu menunjukkan jumlah pendapatan bersih yang berlaku untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu, dalam menghitung *EPS*, jika ada dividen preferen yang diumumkan untuk periode tersebut, kita harus mengurangnya dari laba bersih untuk menentukan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa”.

Menurut Weygandt et al. (2021) rasio *Earnings Per Share* dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income-Preference dividend}}{\text{Weighted-Average outstanding shares}}$$

Sumber: Waygandt et al. (2021)

Keterangan:

EPS : Laba per lembar saham

Net Income : Laba bersih yang dapat di distribusikan kepada pemegang saham entitas induk

Preference dividend : Saham preference

WAOS : Rata-rata tertimbang saham beredar

Menurut *Kieso et al., (2021) Earnings Per Share* dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. “*Earnings Per Share – Simple Capital Structur* (struktur modal sederhana)

Simple Capital Structure merupakan struktur modal yang terdiri dari saham biasa saja atau dapat juga terdiri dari berbagai macam saham tapi secara potensial tidak mempunyai efek dilutif. Jika suatu perusahaan memiliki saham biasa maupun saham preferen yang beredar, maka dividen saham preferen tahun berjalan dikurangi dari laba bersih untuk memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa”. Dalam Waygandt et al. (2021) “Perhitungan laba per saham untuk struktur modal sederhana melibatkan 2 item selain laba bersih yaitu dividend saham *preference* dan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

2. “*Earnings Per Share (EPS)-Complex Capital Structure* (struktur modal kompleks).

Struktur modal kompleks termasuk potensi saham biasa yang memiliki efek dilusi pada laba per saham biasa. Sekuritas dilutif adalah sekuritas yang dapat dikonversi menjadi saham

biasa dan setelah dikonversi, sekuritas dilutif akan menurunkan *Earnings Per Share*. Bersifat struktur modal kompleks ketika perusahaan mempunyai sekuritas konvertibel, opsi, warran atau hak-hak lainnya atas konversi atau penggunaan yang dapat mendilusi laba per saham. Menghitung *EPS* terdilusi mirip dengan menghitung basic *EPS*. Perbedaannya adalah bahwa *EPS* dilusian mencakup dampak dari seluruh potensi saham biasa dilutif yang beredar selama periode tersebut. Beberapa sekuritas bersifat antidilutif. Sekuritas antidilutif adalah sekuritas yang pada saat dikonversi atau pelaksanaan meningkatkan laba per saham (atau mengurangi kerugian per saham). Perusahaan dengan struktur modal yang kompleks tidak akan melaporkan *EPS* terdilusi jika sekuritas dalam struktur modalnya bersifat antidilutif. Tujuan penyajian *EPS* dasar dan dilusian adalah untuk menginformasikan pengguna laporan keuangan tentang situasi yang kemungkinan akan terjadi (*basic EPS*) dan juga untuk memberikan situasi dilutif “kasus terburuk” (*EPS* dilutif). Ketika perusahaan mengkonversi sekuritas dengan saham biasa maka perusahaan akan mengukur efek dilutif dari potensi konversi pada *EPS* menggunakan *metode if-converted*. Metode ini mengasumsikan konversi sekuritas dilakukan awal periode atau pada saat penerbitan sekuritas, dan menghapus bunga terkait, setelah pajak. Perusahaan menggunakan metode *treasury share* untuk memasukkan opsi dan warran dan ekuivalennya ke dalam *EPS*. Metode *treasury* mengasumsikan bahwa opsi atau waran dilaksanakan pada awal periode dan bahwa perusahaan menggunakan hasil tersebut untuk membeli saham biasa”.

Menurut Weygandt et al. (2022) “Perusahaan harus menyajikan

informasi *EPS* dasar dan *EPS* dilutive, seperti berikut:”

Earning per ordinary share

Basic Earnings Per Share xxx

Diluted Earnings Per Share xxx

“Ketika pendapatan suatu periode termasuk operasi yang dihentikan, maka perusahaan harus menunjukkan jumlah per saham sebagai berikut: pendapatan dari operasi yang dilanjutkan, operasi yang dihentikan, dan laba bersih. Perusahaan yang melaporkan operasi yang dihentikan harus mencantumkan jumlah saham untuk item baris tersebut baik di pernyataan pendapatan atau di catatan laporan keuangan” (Weygandt et al., 2022).

Perbedaan pencatatan *basic Earnings Per Share* dan *Diluted Earnings Per Share*

Basic Earnings Per Share

Income From Continuing operation xxx

Discountnued operations (loss) (xxx)

Net Income xxx

Diluted Earnings Per Share

Income from continouing operations xxx

Discountiued operations (loss) (xxx)

Net Income xxx

Menurut Weygandt et al. (2022) “Umumnya perusahaan melaporkan informasi *Earnings Per Share (EPS)* di bawah laba bersih dalam Laporan Laba Rugi, sebagai berikut:”

PT XYZ		
Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lain untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2020		
(dalam ribuan rupiah)		
	2020	2019
Pendapatan	xxx	xxx
Beban pokok penjualan	(xxx)	(xxx)
Laba bruto	xxx	xxx
Penghasilan lain	xxx	xxx
Biaya distribusi	(xxx)	(xxx)
Beban administrasi	(xxx)	(xxx)
Beban lain-lain	(xxx)	(xxx)
Biaya pendanaan	(xxx)	(xxx)
Bagian laba entitas asosiasi	xxx	xxx
Laba sebelum pajak	xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	(xxx)	(xxx)
Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	xxx	xxx
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan	(xxx)	(xxx)
Laba tahun berjalan	xxx	xxx
Penghasilan komperhensif lain		
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi		
Keuntungan revaluasi aset tetap	xxx	xxx
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	(xxx)	(xxx)
Bagian penghasilan komperhensif lain entitas asosiasi	xxx	xxx
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	(xxx)	(xxx)
	xxx	xxx
Pos-pos yang akan direklasifikasikan ke laba rugi		
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	xxx	xxx
Aset keuangan tersedia untuk dijual	xxx	xxx
Lindung nilai atas arus kas	xxx	xxx
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	xxx	xxx
	xxx	xxx
Penghasilan komperhensif lain tahun berjalan setelah pajak		
Total penghasilan komperhensif tahun berjalan	xxx	xxx
Laba yang dapat diatribusikan kepada:		
Pemilik entitas induk	xxx	xxx
Kepentingan non pengendali	xxx	xxx
	xxx	xxx
Jumlah penghasilan komperhensif yang dapat diatribusikan kepada:		
Pemilik entitas induk	xxx	xxx
Kepentingan non pengendali	xxx	xxx
	xxx	xxx
Laba per saham (dalam rupiah)		
Dasar dan dilusian	xxx	xxx

Tabel 2. 1 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komperhensif lain
Sumber : IAI 2021

Menurut IAI (PSAK 23) “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”. “*Net income* untuk periode 1 tahun dapat dihitung berdasarkan *sales revenue* dikurangi dengan *cost of goods sold* yang menghasilkan *gross profit* kemudian dikurangi dengan *operating expense* menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurangi dengan *interest expense* menghasilkan *earnings before income tax*. *Earnings before income tax* dikurangi dengan *tax expense* menghasilkan *net income*” (Nurfitri, 2022).

Menurut Weygandt et al. (2021), “Laba bersih merupakan jumlah dari pendapatan penjualan yang dikurang dengan *sales discount* dan *sales return allowance* setelah itu akan menghasilkan *net sales*. Kemudian *net sales* dikurang dengan *cost of good sold* akan menghasilkan *gross profit*. *Gross profit* dikurang dengan beban akan menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurang dengan bunga obligasi dan wesel menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurang dengan *income tax* akan menghasilkan laba bersih setelah pajak”. Penelitian ini menggunakan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Selain mempertimbangkan laba bersihnya, untuk menghitung *EPS* juga perlu memperhatikan jumlah lembar sahamnya. “Saham (*stock*) merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan salah satu instrument investasi yang banyak dipilih investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal

seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (IDX, 2024).

Dalam Weygandt et al. (2022) saham terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. “Saham biasa (*Ordinary share*)”

“Saham biasa adalah jenis saham ketika perusahaan hanya memiliki satu kelas saham. Saham biasa memberikan hak kepemilikan atas suatu perseroan. Saham-saham ini merupakan unit yang dapat dialihkan. Pemegang saham dapat melepaskan sebagian atau seluruh kepemilikannya dalam suatu perseroan hanya dengan menjual sahamnya. Setiap lembar saham biasa memberikan hak kepemilikan kepada pemegang saham sebagai berikut:”

a. “Hak Suara”

“Pemegang saham memiliki hak untuk memberikan suara dalam pemilihan dewan direksi pada rapat umum pemegang saham tahunan, serta hal-hal lainnya yang memerlukan persetujuan dari para pemegang saham”.

b. “Hak Pembagian Laba “

“Pemegang saham berhak atas keuntungan perusahaan. Hak ini direalisasi melalui penerimaan dividen, yaitu bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki”.

c. “Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu”

“Hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan yang sama ketika perusahaan menerbitkan saham baru. Selain itu, pemegang saham juga mendapatkan hak penawaran untuk membeli saham lebih dulu daripada calon pembeli lainnya”.

d. “Hak Atas Sisa Aset”

“Pemegang saham berhak atas aset perusahaan secara proporsional ketika perusahaan mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi”.

2. “Saham Preference (*Preference Share*)

“Saham preferen biasanya diterbitkan perusahaan untuk menarik lebih banyak investor. Saham preferen memberikan investor hak istimewa tertentu dibandingkan dengan pemegang saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen memiliki prioritas untuk mendapatkan penghasilan dari pembagian dividen, serta memperoleh hak atas aset dan harta perusahaan jika terjadi likuidasi pada perusahaan. Namun, pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara atas pengelolaan perusahaan”.

Pemegang saham preferen memiliki hak khusus seperti:

a. “*Cumulative preference shares*”

“Apabila perusahaan gagal membayar dividen pada suatu periode, maka perusahaan harus membayar dividen tersebut pada periode berikutnya sebelum membagikan dividen-nya kepada pemegang saham biasa”.

b. “*Participating preference shares*”

“Pemegang saham *participating preference* tidak hanya

menerima dividen dari saham preferen sesuai dengan yang telah ditetapkan, tetapi juga menerima dividen dengan jumlah yang sama dengan yang dibagikan kepada pemegang saham biasa”.

c. “*Convertible preference shares*”

“Pemegang saham yang memiliki hak atau opsi untuk mengonversikan saham preferen menjadi saham biasa sesuai dengan rasio yang telah ditetapkan sebelumnya”

d. “*Collable preference shares*”

“Kondisi yang memperbolehkan perusahaan untuk dapat menarik atau menebus kembali saham preferen yang beredar pada waktu tertentu dengan harga yang sudah ditetapkan”.

e. “*Redeemable preference share*”

“Saham preferen memiliki periode penebusan wajib atau fitur penebusan yang tidak dapat dikendalikan oleh penerbit”.

3. “Saham treasury (*Treasury Share*)

“Saham treasury adalah saham yang telah diterbitkan perusahaan dan telah di perjual belikan di publik kemudian dibeli kembali oleh perusahaan. Saham treasury tidak memberikan hak suara ataupun hak dividen”. “Perusahaan membeli kembali saham yang telah beredar dengan berbagai alasan, yaitu:”

a. “Untuk diberikan kepada pegawai perusahaan sebagai bonus dalam bentuk saham”.

- b. “Untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa manajemen perusahaan merasa harga saham terlalu rendah, sehingga perusahaan berharap dapat kembali meningkatkan harga sahamnya”.
- c. “Untuk memperoleh saham tambahan yang akan digunakan untuk mengakuisisi perusahaan lain”.
- d. “Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar dipasaran dan dengan demikian dapat meningkatkan laba per saham (*Earnings Per Share*)”.

Menurut Weygandt et al. (2022) investasi digolongkan menjadi 3 jenis berdasarkan kepemilikannya yaitu:

1. “Kepemilikan kurang dari 20%”

“Investasi saham dengan kepemilikan kurang dari 20% dicatat menggunakan *fair value*, yang dalam banyak kasus merupakan harga pembelian awal. Dengan *fair value*, perusahaan akan mengakui pendapatan ketika kas dividen diterima dan melakukan penyesuaian terhadap nilai wajarnya pada setiap akhir periode”

2. “Kepemilikan antar 20%-50%”

“Investor dengan kepemilikan saham biasa antara 20% sampai 50% memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas keuangan dan operasional perusahaan. Ketika investor mempunyai pengaruh signifikan namun tidak mengendalikan perusahaan, maka investor menyebut perusahaan sebagai entitas asosiasi investasi ini dicatat menggunakan *equity method*. Dengan *equity method*, perusahaan investor awalnya mencatat investasi dengan

biaya perolehan (*at cost*). Kemudian, dilakukan penyesuaian investasi setiap tahun untuk menunjukkan nilai ekuitas yang dimiliki investor.”

3. “Kepemilikan lebih dari 50%”

“Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa disebut sebagai entitas induk (*parent company*). Sedangkan entitas yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut sebagai perusahaan anak (*subsidiary company*). Dengan memiliki persentase saham biasa lebih dari 50%, maka perusahaan induk akan memiliki kepentingan pengendali di perusahaan anak dan biasanya perusahaan induk akan menyiapkan laporan keuangan konsolidasi”.

Dalam (IDX, 2024) di paparkan bahwa “Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:”

1. “Dividend”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen”.

“Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen

berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.”

2. *Capital Gain*

“*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya”.

“Kendati demikian sebagai instrument investasi, saham memiliki risiko, antara lain:”

1. “*Capital Loss*”

“Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp2.000 per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400 per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400 tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600 per saham”.

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas

terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan” (IDX, 2024).

“Dividen merupakan pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham. Dividen mengurangi laba ditahan namun dividen bukanlah biaya. Sebuah perusahaan pertama-tama akan menentukan pendapatan dan bebannya dan kemudian menghitung laba bersih atau rugi bersih. Jika memiliki laba bersih, dan memutuskan bahwa tidak memiliki penggunaan yang lebih baik untuk penghasilan itu, sebuah perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemiliknya (pemegang saham)” (Weygandt et al., 2022). Menurut Weygandt et al. (2022), “Saham preferen memiliki ketentuan kontrak yang memberi mereka beberapa preferensi atau prioritas atas saham biasa yaitu distribusi pendapatan (dividen), dan aset jika terjadi likuidasi namun mereka umumnya tidak memiliki hak suara”.

Menurut Weygandt et al. (2022) “*Outstanding share* merupakan jumlah saham yang dikeluarkan yang sedang dipegang oleh pemegang saham, sedangkan *authorized shares* merupakan jumlah saham yang diizinkan untuk dijual oleh perusahaan, dan *issued shares* merupakan jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada saat penawaran umum”. “Rata-rata jumlah saham yang beredar merupakan rata-rata jumlah saham yang beredar selama periode tertentu (*outstanding share*)”

(Weygandt et al. 2022). Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode berjalan memengaruhi jumlah saham yang beredar. Dalam semua perhitungan *Earnings Per Share*, rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tersebut merupakan dasar untuk jumlah per saham yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut memengaruhi jumlah yang beredar.

2.1.5 *Total Asset Turn Over*

Menurut Weygandt et al. (2021) “*Total Assets Turnover (TATO)* merupakan rasio untuk menganalisis seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.” Menurut Kasmir (2016 dalam Putri et al., 2022b) “*Total Asset Turn Over* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur semua perputaran aktiva dan seberapa banyak penjualan yang didapat dari setiap rupiah aktiva. Perputaran total aktiva pada rasio ini diukur dari volume penjualan. Perusahaan dapat memaksimalkan laba yang dibagikan kepada *shareholders* dengan cara memaksimalkan seluruh penggunaan aktiva agar pendapatan/penjualan meningkat dan mencetak laba. Rasio *TATO* melihat seberapa jauh semua aktiva perusahaan mengalami perputaran secara efektif”. hal ini sejalan dengan Hantono et al., (2021) yang mengemukakan “*Total Asset Turn Over* pada perusahaan menunjukkan bagaimana penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Jika aktiva dalam suatu perusahaan menghasilkan banyak penjualan maka perusahaan akan mendapat keuntungan. Oleh karena itu, semakin besarnya rasio ini maka akan semakin bagus untuk perusahaan da sebaliknya jika perusahaan tidak menghasilkan penjualan dari aktiva maka hasilnya tidak akan mendapatkan keuntungan”.

Menurut Weygandt et al. (2021) terdapat rumus yang bisa digunakan untuk menghitung *Total Asset Turn Over* sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

1. *Net Income*

Menurut Kieso et al. (2018), “Penjualan bersih (*net sales*) adalah penjualan neto yang merupakan penjualan yang sudah dikurangi dengan potongan penjualan dan retur penjualan jika ada. Penjualan bersih (*net sales*) dilaporkan pada Laporan Laba Rugi”. “*Sales return* merupakan transaksi dimana penjual menerima kembali barang dari pembeli, sedangkan *sales allowance* adalah ketika penjual memberikan pengurangan harga pembelian (tunjangan) agar pembeli tidak melakukan pengembalian barang”.

2. *Average Total Asset* adalah rata-rata total asset yang dimiliki oleh perusahaan. *Average total asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Total Asset } t + \text{Total Asset } t-1}{2} \quad (2.3)$$

Keterangan:

4. *Total Asset t* : Total Aset perusahaan tahun ini

5. *Total Asset t-1* : Total Aset perusahaan tahun lalu

Menurut Weygandt et al. (2022) “Total aset merupakan penjumlahan seluruh aset lancar dan aset tidak lancar yang dimiliki oleh suatu entitas”. Menurut Kieso et al. (2024), “Aset adalah sumber daya ekonomi perusahaan yang memiliki manfaat ekonomi di masa depan. Aset diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:”

a. “*Current Assets* (aset lancar)”

“Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam operasional perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan”. “Beberapa komponen dalam aset lancar, yaitu *inventories* (persediaan), *receivables* (piutang), *prepaid expense* (beban dibayar dimuka), *short-term investment* (investasi jangka pendek), *cash and*

cash equivalent (kas dan setara kas)”.

b. “*Non Current Asset* (aset tidak lancar)”

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi kriteria sebagai aset lancar. Aset tidak lancar dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu *long-term investment* (investasi jangka panjang), *property, plant, and equipment* (properti, pabrik, dan peralatan), *intangible assets* (aset tidak berwujud), *other assets* (aset lainnya).

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian, maka berikut ini merupakan contoh jenis aset yang terdapat pada perusahaan sektor energi:

1. Aset eksplorasi dan evaluasi
2. Properti pertambangan
3. Aset dalam penyelesaian
4. Fasilitas pelabuhan
5. Alat pengangkutan batu bara

2.1.6 Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Earnings Per Share*

“*Total Asset Turn Over* menunjukkan efektivitas perusahaan yang menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. semakin tinggi *Total Asset Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan”. (Silitonga et al., 2022) pandangan ini sejalan dengan Prita, (2023) yang mengemukakan “Semakin tinggi tingkat *TATO* maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aset. Aset yang digunakan secara optimal dan efisien dapat meningkatkan pendapatan serta dapat menurunkan biaya tetap yang berasal dari aset tetap yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memicu peningkatan laba”.

Menurut Thohirin, dan Purnamawati (2021) “Semakin tinggi rasio *Total Asset Turn Over* maka bisa dikatakan manajemen perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang besar dari total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai *Total Asset Turn Over* maka bisa dianggap bahwa kinerja perusahaan sedang dalam keadaan bagus.

Hal ini akan memengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham yang diterima perusahaan (*Earnings Per Share*) karena apabila keuntungan perusahaan besar maka secara tidak langsung *Earnings Per Share* perusahaan juga akan meningkat”.

Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana *Total Asset Turn Over* dapat memengaruhi *Earnings Per Share*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Total Asset Turn Over ratio* yang mana semakin tingginya hasil rasio ini maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan dengan optimal seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan. Penggunaan aset secara optimal dapat meminimalkan penggunaan tenaga kerja hal ini dapat mengurangi biaya tenaga kerja produksi sehingga *COGS* yang dihasilkan akan semakin kecil dan laba bersih akan semakin bertambah. Laba bersih yang terus bertambah dengan jumlah saham yang beredar dalam jumlah yang tetap akan meningkatkan *EPS*.

Berdasarkan penelitian Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Sedangkan berdasarkan penelitian Sigalingging et al. (2021) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya maka diajukan hipotesis berikut:

Ha₁: *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*

2.1.7 Debt to Equity Ratio

Menurut Lessambo (2018 dalam pratama, 2023) “Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari kreditur dan investor. Semakin tinggi tingkat *DER*, maka perusahaan memakai utang untuk sebagian besar pendanaannya”. Pernyataan ini sejalan dengan Kasmir (2016 dalam Putri et al., 2022a) mengemukakan “*Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur utang dengan ekuitas” Kasmir (2016 dalam

Putri et al., 2022a). *DER* memperlihatkan sejauh mana modal sendiri yang digunakan mampu melunasi utang. Nilai *DER* yang besar akan menguntungkan bagi perusahaan, sedangkan bagi kreditur besarnya nilai rasio *DER* akan membuat risiko gagal bayar semakin besar. Kreditur menyukai nilai *DER* rendah karena risiko jika terjadi likuidasi menjadi rendah. “Semakin tinggi nilai *DER* maka semakin besar risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu, kreditur cenderung menyukai perusahaan dengan nilai *DER* yang rendah karena risiko kerugian akibat gagal bayar atau likuidasi menjadi lebih kecil” (Putri et al., 2022). Selain itu, Siregar et al. (2024) menyatakan bahwa “Semakin rendah nilai *DER* maka kondisi perusahaan dianggap semakin baik”.

Tinggi rendahnya *DER* suatu perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Total Liabilities : Seluruh liabilitas yang dimiliki perusahaan

Total Equity : Seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia “Liabilitas merupakan kewajiban saat ini yang dimiliki entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang mana penyelesaiannya diharapkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi”. Menurut Weygandt et al., (2021) “liabilitas terbagi menjadi dua yaitu *current liability* dan *non-current liabilities*”. “*Current liability are obligations that the company is to pay within the coming year or its operating cycle* yang artinya adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau selama siklus operasinya, contohnya seperti *account payable, salaries & wages payable, unearned revenue*”. “*Non-current liabilities are obligations that a company expects to pay after one year* yang artinya adalah kewajiban yang diharapkan

akan dibayar perusahaan setelah satu tahun, contohnya seperti *notes payable*, *bonds payable*, *mortgage payable*” (Weygandt et al., 2021).

Menurut Weygandt et al. (2022) “*Liability* adalah klaim pihak lain terhadap aset perusahaan yang timbul akibat utang atau kewajiban perusahaan. Bisnis dengan berbagai ukuran biasanya meminjam uang dan membeli barang dagangan secara kredit”. Berdasarkan Kieso et al., (2024) “*liability* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu”:

1. “*Current Liabilities* (Kewajiban Lancar)”

“kewajiban yang diproyeksikan akan diselesaikan oleh perusahaan dalam siklus operasi normal atau dalam jangka waktu satu tahun, bergantung pada mana yang lebih lama. Jenis *Current liabilities* (kewajiban lancar) meliputi hutang usaha, hutang gaji, hutang pajak penghasilan, pendapatan diterima dimuka, hutang bunga, wesel bayar dan pajak atas penghasilan”.

2. “*Non-current Liabilities* (Kewajiban Tidak Lancar)”

“kewajiban yang secara wajar tidak diharapkan perusahaan untuk dilikuidasi dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Perusahaan umumnya merencanakan pelunasan kewajiban tersebut pada periode jangka panjang. Jenis *Non-current Liabilities* (kewajiban tidak lancar) meliputi utang obligasi, wesel bayar, pajak penghasilan tangguhan, kewajiban sewa guna usaha”.

Berdasarkan Kieso et al. (2024) ekuitas terdiri dari:

1. “*Share Capital* adalah nilai par atau nilai nominal pada saat saham diterbitkan. *Share capital* terdiri dari saham biasa dan saham preferen”.
2. “*Share Premium* adalah selisih dari nilai par yang dibayarkan atau nilai yang tertera”.
3. “*Retained Earnings* adalah laba perusahaan yang belum dibagikan”.

4. “*Accumulated Other Comprehensive Income* adalah jumlah pendapatan dari komponen penghasilan komprehensif lainnya”.
5. “*Treasury Shares* adalah jumlah saham biasa beredar yang dibeli kembali oleh perusahaan”.
6. “*Non-Controlling Interest* adalah bagian ekuitas dari perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk”.

2.1.8 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Earnings Per Share*

“Hal ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya persentase *Debt to Equity Ratio* akan memberikan kontribusi pada tinggi rendahnya *Earnings Per Share* tetapi tidak terlalu besar kontribusinya. Karena jika suatu perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi maka akan menyebabkan risiko perusahaan juga tinggi, sehingga laba perusahaan akan mengalami penurunan. Karena total ekuitas digunakan untuk menjamin hutang perusahaan maka tidak berpengaruh signifikan terhadap *EPS*” (Wijayanto et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share*”. Sedangkan berdasarkan penelitian Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*”.

Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto et al., (2022) “Sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yuni, Ria (2016) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share (EPS)*”. Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya maka diajukan hipotesis berikut:

Ha₂ : *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*

2.1.9 *Current Ratio*

“*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk

mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* dihitung dengan membagi aset lancar (*Current Assets*) dengan liabilitas lancar (*current liabilities*), Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas suatu perusahaan tersebut tinggi, dan hal ini menguntungkan bagi pemegang saham, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan hilangnya kendali pemilik atau kegiatan investasi modal *CR* yang rendah akan berakibat terjadi penurunan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan” (Weygandt et al., 2021).

Menurut Kasmir (2013 dalam Prita, 2023) “*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Standar rasio industri untuk *Current Ratio* adalah 200% atau 2 kali”.

Current Ratio dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Liabilitas Lancar}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total Aktiva Lancar : seluruh jumlah asset perusahaan yang bersifat lancar atau mudah diubah menjadi uang, contohnya kas, piutang, *inventory*

Berdasarkan Kieso et al. (2024) terdapat 5 akun utama dalam *Current Assets*, yaitu:

1. “*Inventories*, aset perusahaan yang disimpan untuk dijual sebagai produk perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya atau barang yang digunakan perusahaan dalam memproduksi produk yang dijual perusahaan:
2. “*Prepaid Expense*, beban yang telah dibayar tunai selama jangka waktu tertentu sebelum beban tersebut digunakan oleh perusahaan”.

3. “*Receivables*, piutang yang didapatkan perusahaan dari pelanggan atas penjualan produk perusahaan”.
4. “*Short-term investments*, investasi milik perusahaan yang mudah dipasarkan dan bisa dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu dekat”.
5. “*Cash and cash equivalents*, aset yang sangat likuid yang dapat langsung dikonversi menjadi nilai tukar”.

Total liabilitas lancar : seluruh jumlah hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan, jangka pendek yang dimaksud ialah hutang yang akan dilunasi dalam 1 periode akuntansi atau 1 tahun. Contoh hutang lancar yaitu hutang dagang, uang dibayar dimuka, hutang gaji. Menurut Weygandt et al. (2022) “Terdapat beberapa jenis *current liabilities*, yaitu: wesel bayar (*notes payable*), utang pajak (*tax payable*), gaji dan upah (*salaries and wages*), utang bunga (*interest payable*)”.

2.1.10 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Earnings Per Share*

Menurut Arifin, et al (2022 dalam Prita, 2023) “Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang memiliki jumlah aset lancar lebih banyak daripada utang lancarnya. Semakin tinggi *Current Ratio*, mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Sehingga, aset lancarnya tidak hanya dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendeknya saja, namun aset lancar tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan mampu untuk memanfaatkan asetnya untuk kegiatan aktifitasnya secara optimal maka akan meningkatkan pendapatan bagi perusahaan tersebut. Dengan pendapatan yang meningkat dan diimbangi dengan pengeluaran beban yang efisien akan meningkatkan laba bagi perusahaan tersebut. Maka, semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan laba yang tinggi dan berdampak pada peningkatan *Earnings Per Share (EPS)* perusahaan”

Berdasarkan penelitian Putri et al. (2022) menyatakan bahwa

Current Ratio berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Sedangkan penelitian oleh Sigalingging et al. (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha3: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*

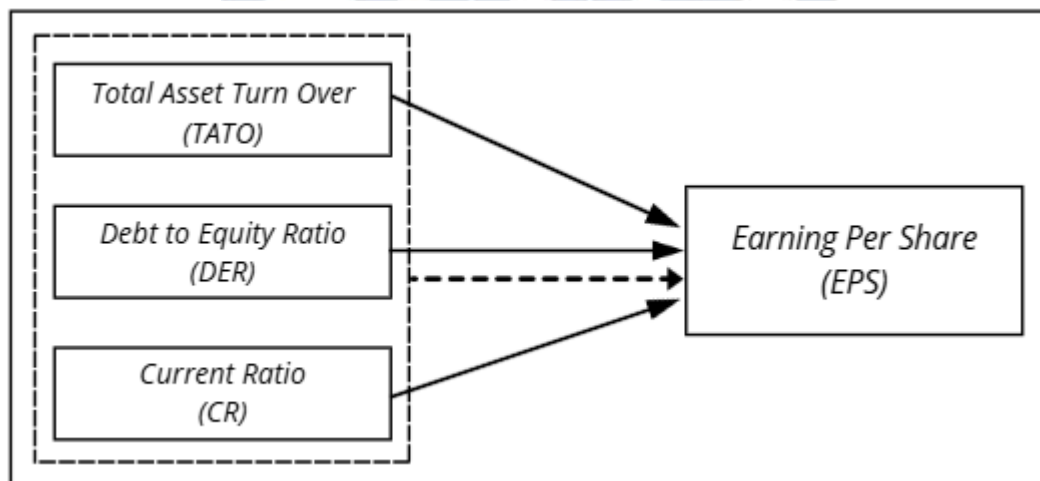
2.1.11 Pengaruh *Total Asset Turn Over Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* terhadap *Earnings Per Share* secara simultan

Berdasarkan penelitian dari Prita, (2023) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Julianti, Sahara, Seviasari, et al., 2024) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share*, namun *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Modal kerangka pemikiran dalam penelitian ini berdasarkan teori yang telah peneliti paparkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Kerangka Pemikiran